

Pengaruh Pendidikan Barat Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia: Tinjauan Sejarah dan Filsafat

Charles Rangkuti

Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Email: charles@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam di Indonesia melalui pendekatan sejarah dan filsafat. Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan sejak masa kolonial, ketika sistem pendidikan Barat diperkenalkan oleh penjajah Belanda. Interaksi antara kedua sistem pendidikan ini melahirkan dinamika yang kompleks, termasuk integrasi kurikulum, perubahan metode pengajaran, serta pergeseran orientasi pendidikan Islam dari yang bersifat tradisional menuju bentuk yang lebih formal dan terstruktur. Dari perspektif filsafat pendidikan, studi ini menelaah nilai-nilai dasar, tujuan, dan epistemologi dari masing-masing sistem, serta bagaimana pertemuan keduanya mempengaruhi identitas pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan Barat membawa dampak modernisasi dan rasionalisasi dalam pendidikan Islam, ia juga menimbulkan tantangan terhadap otentisitas nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis dan selektif dalam mengadopsi unsur-unsur pendidikan Barat agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Pendidikan Barat, Pendidikan Islam.*

The Influence of Western Education on Islamic Education in Indonesia: A Historical and Philosophical Review

Abstract

This paper aims to examine the influence of Western education on Islamic education in Indonesia through a historical and philosophical approach. Historically, Islamic education in Indonesia has undergone significant transformation since the colonial period, when the Dutch colonizers introduced the Western education system. The interaction between these two educational systems has given rise to complex dynamics, including curriculum integration, changes in teaching methods, and a shift in the orientation of Islamic education from a traditional form to a more formal and structured one. From a philosophical perspective, this study examines the fundamental values, objectives, and epistemology of each system, as well as how their convergence has influenced the identity of contemporary Islamic education in Indonesia. The findings indicate that while Western education has brought modernization and rationalization to Islamic education, it has also posed challenges to the authenticity of Islamic values. Therefore, a critical and selective approach is needed in adopting elements of Western education to ensure they remain aligned with Islamic principles.

Keywords: *Philosophy of Education, Western Education, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Awal abad ke-20 menjadi titik penting munculnya perhatian serius terhadap kajian Islam di dunia Barat. Banyak perguruan tinggi di Eropa dan Amerika Serikat membuka program studi yang secara khusus mempelajari Islam dan peradaban Muslim. Program Islamic Studies tidak hanya dimaksudkan untuk kepentingan akademik Barat semata, tetapi juga berkembang menjadi pusat rujukan baru bagi sarjana-sarjana Muslim dari berbagai negara. Termasuk di antaranya para akademisi dari Indonesia, yang melihat peluang besar untuk mendalami Islam melalui pendekatan ilmiah modern yang ditawarkan institusi-institusi tersebut (Asari, 2007).

Bertambahnya minat para sarjana Muslim Indonesia untuk menempuh studi keislaman di Barat tidak terlepas dari dukungan kebijakan negara (Asari, 2018). Pemerintah Republik Indonesia, khususnya melalui Kementerian Agama, memberikan perhatian besar terhadap pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan Islam. Salah satu kebijakan strategis muncul pada era kepemimpinan Menteri Agama Munawir Sjadzali, yang secara aktif mendorong dan memfasilitasi pengiriman dosen-dosen dari IAIN ke berbagai perguruan tinggi di Eropa dan Amerika Utara. Langkah ini dilandasi oleh keinginan untuk meningkatkan kapasitas akademik dosen PTKI sekaligus memperluas horizon keilmuan mereka dalam konteks global (Asari, 2007).

Besarnya dukungan yang diberikan pemerintah tidak hanya berupa rekomendasi administratif, tetapi juga menyangkut pemberian beasiswa, fasilitas akademik, dan kemudahan administratif lainnya. Situasi ini mempercepat arus keberangkatan para dosen dan akademisi muda dari Indonesia untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana mereka di lembaga-lembaga akademik Barat. Semangat untuk belajar di luar negeri juga dipicu oleh pendapat yang berkembang luas bahwa sistem pendidikan Islam di Timur Tengah, terutama di negara-negara Arab, masih belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan zaman. Kritik utama diarahkan pada pendekatan normatif-dogmatis yang mendominasi pengajaran di banyak perguruan tinggi Islam tradisional (Dahlan et al., 2018).

Metode pendidikan yang cenderung terpaku pada tafsir literal dan kurang memberi ruang bagi pendekatan empiris-historis dianggap sebagai kelemahan mendasar. Minimnya interdisiplinartas dan keterbukaan terhadap metode ilmiah modern juga memperkuat anggapan bahwa studi Islam di Barat menawarkan alternatif yang lebih segar dan komprehensif. Universitas-universitas di Eropa dan Amerika tidak hanya menyediakan keragaman metode, tetapi juga menawarkan suasana akademik yang kritis, dialogis, dan berbasis riset (Nasution, 1996).

Perkembangan ini melahirkan generasi baru sarjana Muslim Indonesia yang memiliki cara pandang berbeda terhadap Islam dan ilmu-ilmu keislaman. Banyak dari mereka membawa pulang gagasan-gagasan baru yang mengubah wajah pendidikan Islam di tanah air. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi dalam bentuk metodologi pengajaran, tetapi juga memengaruhi konten kurikulum, pendekatan kajian, serta arah kebijakan institusional di lingkungan PTKI (Suyanta, 2011).

Transformasi besar tampak pada konversi IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yang tidak bisa dilepaskan dari kontribusi pemikiran para alumni Barat. Proses konversi ini bukan hanya perubahan nomenklatur, tetapi mencerminkan orientasi baru pendidikan Islam yang lebih inklusif terhadap ilmu-ilmu umum dan pendekatan multidisipliner. Munculnya fakultas-fakultas sains, teknologi, ekonomi, dan sosial di

lingkungan UIN menunjukkan adanya semangat integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum (Hanifah, 2012).

Pengaruh alumni Barat tidak berhenti pada aspek institusional. Mereka juga memberi warna pada diskursus intelektual dan wacana keislaman kontemporer di Indonesia. Banyak karya akademik, jurnal ilmiah, dan forum-forum diskusi yang memuat perspektif baru dalam melihat Islam sebagai agama sekaligus sebagai sistem peradaban yang dinamis. Orientasi keilmuan yang mereka kembangkan cenderung kritis, terbuka terhadap perbedaan pandangan, dan berusaha mencari titik temu antara tradisi dan modernitas.

Fenomena ini menimbulkan perdebatan. Sebagian kalangan menyambut positif perubahan yang terjadi sebagai langkah strategis untuk memajukan pendidikan Islam. Namun, tidak sedikit pula yang memandang bahwa pengaruh Barat membawa risiko sekularisasi pemikiran Islam. Kekhawatiran ini muncul karena pendekatan-pendekatan akademik yang dikembangkan di Barat sering kali menempatkan Islam sebagai objek kajian semata, bukan sebagai sistem kepercayaan yang sakral. Pendekatan semacam ini dikhawatirkan dapat mengikis otoritas teks-teks suci dan menggantinya dengan interpretasi rasionalistik yang kering dari nilai spiritual (Saefullah, 2012).

Pro-kontra ini memperlihatkan bahwa proyek pengiriman dosen PTKI ke Barat bukan sekadar agenda akademik, tetapi juga mengandung dimensi ideologis dan kultural yang kompleks. Pergulatan antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan modern menciptakan medan tarik-menarik yang tidak mudah diselesaikan. Diperlukan pemahaman mendalam terhadap latar belakang, motivasi, serta dinamika yang menyertai proses ini.

Fokus kajian ini mencakup tiga hal utama. Pertama, menguraikan latar belakang munculnya gagasan dan implementasi proyek pengiriman dosen PTKI ke perguruan tinggi Barat. Kedua, menelaah perdebatan yang muncul seputar keberangkatan para dosen tersebut dan implikasinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga, mengevaluasi dampak dan pengaruh nyata dari para alumni perguruan tinggi Barat terhadap arah dan substansi pendidikan Islam, baik di tingkat kelembagaan maupun intelektual.

Latar belakang pengiriman dosen ke Barat memiliki akar historis dan sosiologis yang kuat. Keinginan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam tidak terlepas dari kenyataan bahwa banyak PTKI menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, fasilitas riset, dan akses terhadap literatur ilmiah mutakhir. Program studi yang ada sering kali masih bersifat normatif, dengan kurikulum yang tidak responsif terhadap perkembangan global. Inisiatif untuk mengirim dosen ke Barat dipandang sebagai langkah terobosan guna mengejar ketertinggalan tersebut (Rozi et al., 2018).

Ketika para alumni kembali ke Indonesia, mereka membawa serta wawasan baru, pengalaman akademik yang beragam, serta jejaring internasional yang luas. Banyak dari mereka menduduki posisi penting di PTKI, baik sebagai dosen, dekan, rektor, maupun pengambil kebijakan. Kehadiran mereka menjadi agen perubahan yang mendorong reformasi struktural dan kurikuler di institusi masing-masing. Pendekatan interdisipliner, metode studi kritis, serta penggunaan sumber-sumber ilmiah Barat menjadi bagian dari warna baru pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, tidak semua pihak menerima perubahan ini dengan tangan terbuka. Sebagian kelompok menilai bahwa pola pikir yang dibawa alumni Barat terlalu liberal dan kurang mencerminkan semangat keislaman yang otentik. Kekhawatiran terhadap dominasi epistemologi Barat memunculkan resistensi yang

cukup kuat dari kalangan konservatif. Perdebatan pun berlangsung dalam berbagai forum ilmiah dan publik, menyangkut validitas pendekatan Barat dalam mengkaji Islam serta posisi otoritatif ulama tradisional dalam struktur pendidikan Islam nasional (Rofiqul et al., 2021).

Dinamika yang terjadi memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berada dalam proses transformasi yang tidak sederhana. Integrasi antara tradisi dan modernitas, antara epistemologi Islam dan metode ilmiah Barat, menuntut kehati-hatian sekaligus keterbukaan. Proses ini masih terus berlangsung dan menjadi bagian dari pergulatan identitas keilmuan umat Islam Indonesia di tengah tantangan globalisasi.

Kajian ini bertujuan untuk memberi gambaran menyeluruh dan kritis terhadap proses transformasi tersebut. Melalui pendekatan historis dan filosofis, diharapkan muncul pemahaman yang lebih jernih mengenai kontribusi, tantangan, dan masa depan pendidikan Islam Indonesia dalam kaitannya dengan pengaruh pendidikan Barat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang secara dinamis, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang autentik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-filosofis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui studi terhadap latar belakang, perkembangan, serta dampak pemikiran para sarjana Muslim Indonesia yang menempuh studi ke Barat. Kajian historis bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan kebijakan pengiriman dosen PTKI ke luar negeri, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji secara kritis nilai-nilai, ide, dan paradigma keilmuan yang dibawa serta ditransformasikan ke dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia (Hasiara, 2012).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen resmi pemerintah seperti arsip kebijakan Kementerian Agama, pidato-pidato Menteri Agama, catatan internal lembaga PTKI, serta testimoni langsung dari tokoh-tokoh pendidikan Islam yang pernah menempuh studi di Barat. Wawancara semi-terstruktur juga dilakukan terhadap beberapa akademisi senior di lingkungan PTKI, khususnya mereka yang terlibat langsung dalam proses transformasi kelembagaan IAIN menjadi UIN (Lexy J. Moleong, 2012).

Sumber sekunder meliputi karya ilmiah berupa buku, jurnal, disertasi, tesis, serta artikel yang membahas tema pendidikan Islam, orientalisme, integrasi ilmu, dan sejarah intelektual Islam di Indonesia. Kajian terhadap literatur ini dilakukan dengan metode studi pustaka (library research), untuk menangkap konstruksi teoritik yang melandasi transformasi pemikiran keislaman akibat interaksi dengan pendidikan Barat.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, inventarisasi dan klasifikasi dokumen dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, analisis isi terhadap dokumen dan teks untuk mengidentifikasi gagasan, paradigma, serta pengaruh epistemologis yang muncul dalam karya-karya alumni Barat. Ketiga, verifikasi data dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber guna memperoleh validitas dan keandalan temuan.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis. Pada tahap deskriptif, peneliti menyajikan data secara kronologis dan sistematis sesuai alur perkembangan kebijakan dan peran alumni Barat dalam pendidikan Islam. Pada tahap analitis, peneliti mengaitkan data tersebut dengan kerangka teoritik filsafat pendidikan dan epistemologi Islam, guna mengungkap makna mendalam serta implikasi ideologis dari perubahan yang terjadi (Assingkily, 2021; Moleong, 2012).

Validitas hasil penelitian dijaga melalui kejelasan metodologi, keterbukaan terhadap data kontradiktif, dan konsistensi interpretasi teoritik (Lexy J. Moleong, 2012). Penelitian ini tidak bertujuan memberikan penilaian normatif, melainkan untuk memahami realitas secara kritis dan reflektif, sehingga dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan studi pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Gagasan dan Proyek Pengiriman Dosen-dosen PTKI ke Perguruan Tinggi Barat

Menurut data Direktorat Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2005, pengiriman dosen/mahasiswa untuk belajar Islam ke negeri Barat dimulai pada tahun 1950-an. Jumlah dosen/mahasiswa yang berangkat ketika itu berjumlah tiga orang, yaitu, Harun Nasution, Mukti Ali dan Rasjidi. Dua yang pertama dikirim untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Montreal, Kanada, sedangkan yang terakhir dikirim untuk belajar ke Sorbone University di Perancis. Program keberangkatan mereka ini merupakan hasil kerjasama Indonesia dengan Kanada dan Perancis dalam bidang Pendidikan. Selain itu, keberangkatan mahasiswa-mahasiswa Indonesia untuk kuliah atau penelitian Islam di negara-negara Barat tidak terlepas dari kerjasama yang dijalankan Indonesia dengan sejumlah negara Barat lainnya, seperti Australia, Jerman, Inggris dan Belanda. Kerjasama dengan Kanada, misalnya, dilakukan antara McGill University dengan IAIN dalam bentuk proyek Indonesia Canada Islamic Higher Education (ICIHEP). Proyek pengiriman dosen-dosen IAIN ke Barat juga tidak terlepas dari peran dan kebijakan yang dilakukan oleh Mukti Ali sewaktu beliau menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Menurut catatan Kementerian Agama, hingga 1972 jumlah dosen IAIN dan pejabat Kementerian Agama yang dikirim untuk belajar ke Barat berjumlah sekitar 55 orang (Hanifah, 2012).

Proyek pengiriman dosen-dosen IAIN untuk belajar Islam ke Barat ini kemudian dilanjutkan lagi oleh Menteri Agama Munawir Sjadzali. Hal ini dilatar belakangi pemikirannya bahwa ilmuwan Muslim Indonesia yang mampu berkomunikasi dengan dunia modern adalah mereka yang di samping mendapat pendidikan S1 di Timur, juga mendapat pendidikan S2 dan S3 di Negara-negara Barat. Munawir Sjadzali menunjuk nama-nama seperti Prof. Dr. H.M. Rasjidi, Prof. Dr. Mukti Ali, dan Prof. Dr. Harun Nasution sebagai prototype ilmuwan Muslim Indonesia yang telah mendapat pendidikan Islam di Barat sebagai ilmuwan yang modernis, toleran, dan terbuka(Hanifah, 2012).

Pada tahun 1985 Menteri Agama Munawir Sjadzali mengundang dua guru besar, masing-masing dari The University of Chicago dan Begazicy University untuk dimintai masukan dan informasi, kemudian masukan dan informasi tersebut digunakan untuk perancangan program pengembangan IAIN di masa yang akan datang. Mereka adalah Prof. Dr. Fazlur Rahman dan Prof. Dr. Sherif Mardin. Kedua guru besar itu mengadakan

kunjungan ke beberapa IAIN yang ada di Indonesia. Di antaranya kunjungan ke IAIN Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, Banda Aceh dan Padang. Tujuannya adalah untuk mengadakan observasi atau assessment. Setelah acara kunjungan ke IAIN-IAIN itu selesai, kedua guru besar itu memberikan saran kepada Munawir Sjadzali mengenai hal-hal yang perlu dilakukan untuk pembinaan dan pengembangan IAIN ke depan. Di samping itu, proyek pengiriman dosen-dosen IAIN juga dilakukan ke Inggris untuk bidang Sejarah dan kemasyarakatan Islam, serta dikirim juga ke Australia untuk memperdalam bidang Pendidikan (Masykur, 2022).

Dari program-program tersebut, kerja sama yang dilakukan McGill University dengan IAIN adalah program kerjasama yang paling sukses, bahkan pengiriman dosen-dosen IAIN tersebut ada yang berjalan sampai sampai dua fase (1989-1994 dan 1995-1999). Fase pertama (1989-1994) difokuskan pada pemberian beasiswa untuk mengembangkan kapasitas staf pengajar di 14 IAIN. Fase kedua (1994-1999), difokuskan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta melalui pemberian beasiswa, penelitian gabungan (Joint research), pengiriman dosen tamu (visiting professor) dan sejumlah pelatihan lainnya. Di bawah proyek Indonesia Canada Islamic Higher Education (ICIHEP), lebih dari 90 dosen IAIN telah mendapatkan beasiswa untuk menyelesaikan program Magister dan 11 dosen IAIN menyelesaikan program Doktor di McGill University, Montreal, Kanada (Rukmana, 2020).

Kerjasama lainnya dijalankan oleh Kementerian Agama RI dengan dua Universitas Barat yang berada di Jerman, yaitu Universitas Hamburg dan Universitas Leipzig. Ruang lingkup kerjasama ini antara lain; beasiswa bagi program Doktor dalam bidang kajian Islam di Universitas Leipzig, program pertukaran dosen dan kerjasama penelitian serta seminar bersama. Di samping menjalin kerjasama dengan Universitas-universitas di Jerman, pada tanggal 26 April 2004 perjanjian kerjasama dengan Belanda ditandatangani oleh Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Rektor State University of Leiden di Jakarta. Diantara isi perjanjiannya adalah pengiriman mahasiswa Indonesia untuk belajar di State University of Leiden dan program penelitian bersama bagi 14 tenaga pengajar perguruan tinggi agama Islam di State University of Leiden (Irawan, 2020).

Kemudian pada tanggal 09 Juni 2004 Kementerian Agama juga menjalin kerjasama dengan Universitas di Australia. Perjanjian kerjasama dengan Australia itu adalah: "Arrangement between The Australia-Indonesia Institute of the Australian Department of Foreign Affairs and Trade and The Department of Religious Affairs of Republic of Indonesia in Relation to Partnership in Education and Training of Regional Islamic Institutions. Perjanjian kerjasama ini menyelenggarakan program pelatihan Pascasarjana untuk IAIN/STAIN di luar pulau Jawa. Di antaranya pengiriman empat dosen IAIN/STAIN di luar pulau Jawa untuk mengikuti program pelatihan selama satu tahun di beberapa universitas di Australia (Masykur, 2022).

Sampai dengan hari ini, proyek pengiriman dosen-dosen PTKI untuk belajar Islam ke Barat masih tetap dilakukan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya program 5000 Doktor Kementerian Agama Republik Indonesia, di halaman depan situs pendis.kemenag.go.id dapat ditemukan informasi berikut: "Program 5000 Doktor merupakan program unggulan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. Program ini pertama kali diluncurkan oleh Presiden RI Joko Widodo pada Desember 2014. Program 5000 Doktor meliputi pemberian bantuan studi S3 bagi para

tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan baik yang melanjutkan studi di kampus dalam negeri maupun luar negeri. Program 5000 Doktor telah diluncurkan di Istana Negara pada tanggal 19 Desember 2014 dengan websit resmi; www.scholarship.kemenag.go.id, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa program 5.000 Doktor merupakan salah satu program unggulan Kementerian Agama yang strategis dan visioner untuk peningkatan mutu dosen-dosen di IAIN di Indonesia. "Kita harapkan setiap tahun lahir 1.000 Doktor selama pemerintahan Jokowi-JK," demikian penjelasan menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (Suyanta, 2011).

Bahkan di halaman depan situs resmi program 5000 Doktor ini dipamerkan sebuah gambar Universitas di Barat yang kemudian dihiasi dengan tulisan Mora McGill Scholarship on Religion and Society. Kemudian ditambah lagi dengan tulisan yang sangat relevan drngan makalah ini, yaitu School of Religious Studies and Social Work dan Institute of Islamic studies (Hanifah, 2012).

Bahkan proyek atau program pengiriman dosen-dosen PTKI ini tidak hanya diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia saja, dalam situs resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia ada lembaga yang disebut dengan Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP). Program Pemerintah ini selain memberikan beasiswa untuk dosen-dosen Perguruan Tinggi Umum juga memberikan beasiswa bagi dosen-dosen PTKI untuk dikirm belajar ke luar Negeri, baik ke Timur Tengah, Eropa dan Barat.

Pro-Kontra Pengiriman Dosen-dosen PTKI ke Barat

Proyek pengiriman dosen-dosen IAIN ke Barat atau belajar Islam ke Barat bukan tanpa pro dan kontra. Sebenarnya, pro-kontra pengiriman mahasiswa-mahasiswa Islam untuk belajar Islam ke Barat tidak hanya terjadi di Indonesia, akan tetapi pro-kontra ini terjadi juga di dunia Islam lainnya. Para Mahasiswa Indonesia yang sedang studi di Universitas al-Azhar juga gelisah setelah membaca tulisan di Majalah Tempo no. 40 thn. XV tanggal 30 Nopember 1985 yang bejudul "IAIN beralih Kiblat?". Kejadian ini terjadi pada masa Munawir Sjadjali sebagai Menteri Agama Republik Indonesia (Nasution, 1996).

Melihat fenomena ini, Menteri Agama Munawir Sjadjali memberikan penjelasan bahwa pengiriman dosen-dosen IAIN ke Barat itu adalah semata-mata untuk memperluas cakrawala ilmiah mereka. Munawir Sjadjali juga menjelaskan bahwa pengiriman dosen-dosen IAIN atau sarjana-sarjana Muslim ke Barat untuk belajar Islam bukanlah hal yang sama sekali baru dan bukan hanya pemerintah Indonesia yang melakukannya, pengiriman dosen-dosen ke Barat itu juga sudah sejak lama dilakukan oleh Negara-negara timur tengah, termasuk Mesir. Dia juga menjelaskan bahwa pengiriman dosen-dosen IAIN ke Barat bukan dimaksudkan sebagai alternatif dari lembaga-lembaga Pendidikan Islam baik yang berada di dalam maupun di luar Negeri, seperti IAIN dan al-Azhar. Dia menegaskan lagi bahwa lembaga-lembaga Pendidikan Islam seperti IAIN dan al-Azhar adalah lembaga-lembaga Pendidikan Islam unggulan bagi pendidikan awal bagi calon-calon ahli agama Islam. Apa yang disampaikan Munawir Sjadjali itu benar, karena setelah itu pengiriman mahasiswa ke Universitas al-Azhar tetap dilanjutkan, demikian juga pengiriman petugas belajar ke Middle Eastren Technical University (METU) di Ankara Turkey dirintis sebagai upaya untuk memanfaatkan pengalaman Turkey dalam akar perkembangan perjalanan sejarah Islam. Munawir Sjadjali sebagai orang yang pro terhadap proyek pengiriman dosen-dosen IAIN ke Barat memberikan argumentasi bahwa belajar Islam ke Barat itu sangat penting untuk

menciptakan pemahaman Islam yang bijak, demokratis dan toleran, dengan mengirimkan para mahasiswa dan dosen ke pusat-pusat studi Islam di Timur tengah dan Barat, nanti setelah mereka kembali ke Indonesia, diharapkan melahirkan suatu interaksi ilmiah yang intensif karena berbagai latar belakang pendidikan mereka yang berbeda, sehingga IAIN menjadi wadah cernaan pengalaman (melting pot of experience) untuk mengolah dan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang orisinil yang bermanfaat untuk pembangunan bangsa, Negara dan agama (Wardani, 2019).

Sedangkan yang kontra sangat khawatir dengan proyek ini, karena melalui pengiriman dosen-dosen IAIN untuk berguru Islam ke Barat sudah barang tentu setelah kembalinya mereka ke Indonesia dan mengabdi di IAIN, mereka akan membuat perubahan yang luar biasa dari titik pandang tradisional studi Islam kearah pemikiran modern ala Barat. Menurut studi Islam versi Barat, titik pandang tradisional itu diganti dengan suatu pendekatan baru. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan historis untuk mengganti pendekatan studi Islam yang selama ini normatif. Metode pendekatan ala Barat ini disosialisasikan oleh pendiri Institute of Islamic Studies, di McGill University, Montreal, Kanada. Yaitu Prof. Dr. Wilfred Cantwell Smith, yang kemudian diikuti oleh murid-muridnya. Dalam konteks Indonesia, Murid Wilfred yang mempopulerkan pendekatan Islam historis di Indonesia adalah Prof. Dr. Mukti Ali dan Prof. Dr. Harun Nasution. Melalui kebijakan dan pemikiran kedua tokoh ini, akhirnya buku-buku Islam di Perguruan Tinggi Islam yang menekankan pada studi Islam historis semakin banyak.

Selama sekitar 36 tahun sejak 1975 atau sejak Prof Dr Harun Nasution pulang dari kuliahnya di Mc Gill University, Canada, (sekitar 1969) kemudian bercokol di IAIN Jakarta lalu mengubah sistem/ kurikulum pendidikan di IAIN, STAIN, STAIS (Institut Agama Islam Negeri, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, dan Swasta) se-Indonesia dari faham Ahlus Sunnah diubah menjadi Mu'tazilah maka benar-benar berubah. Lebih-lebih dengan penggalakan pengiriman dosen-dosen IAIN se-Indonesia untuk belajar "Islam" ke negeri-negeri Barat, maka dampaknya sangat terasa. Setelah mereka pulang dari negara Barat tidak sedikit yang menjadi orang aneh atau *nyeleneh* (Harahap, 2015).

Adian Husaini, sebagai cendekiawan yang kontra dalam masalah ini sangat banyak memberikan kritik dalam berbagai bukunya. Cendekiawan ini banyak mengkritik proyek tersebut, bahkan kritiknya juga diarahkan kepada kebijakan-kebijakan yang dilakukan para alumni Barat itu dalam rangka konversi IAIN ke UIN. Liberalisasi yang dilakukan Harun Nasution di IAIN menurutnya telah lari dari tujuan utama pendirian IAIN yang semula direncanakan untuk melahirkan ulama. Menurut Adian Husaini, Harun Nasution berusaha mengangkat citra IAIN sebagai tempat Studi Islam yang bertaraf Internasional. Akan tetapi sangat disayangkan, usaha Harun Nasution ini justru menyeret gerbang IAIN melenceng dari khittah dasar pendirian IAIN sebagaimana yang banyak dicita-citakan oleh para pejuang Pendidikan Islam di Indonesia. Harun Nasution kemudian menurutnya membawa IAIN ke jalur yang dibangun oleh para orientalis Barat, di mana mereka memosisikan Islam sebagai objek kajian yang netral dari aspek amaliah dan iman. Untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam di IAIN, Harun Nasution mencari akar pemberarannya dalam teologi muktazilaah dan mengenalkannya kepada masyarakat lewat buku-buku dan pengajaraanya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Syahrin Harahap, 1994).

Liberalisasi studi Islam di IAIN itu bermula setelah hasil rapat Rektor IAIN se-Indonesia pada Agustus 1973 di Bandung, salah satu hasil rapat tersebut adalah

Kementerian Agama Republik Indonesia memutuskan bahwa buku Harun Nasution yang berjudul "Islam ditinjau dari berbagai aspeknya" direkomendasikan sebagai buku yang sangat bermanfaat terutama untuk mata kuliah pengantar Agama Islam, yaitu mata kuliah komponen Insitut yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa IAIN, apa pun fakultas dan jurusannya. Sejak awal keputusan ini sudah menimbulkan kontroversi di kalangan Rektor-Rektor IAIN se-Indonesia. Namun demikian, keputusan rekomendasi ini tetap berjalan. Bahkan tidak sampai di situ, karena ada instruksi dari pemerintah yang menjadi penaung dan penanggungjawab IAIN se-Indonesia, perguruan tinggi Islam swasta yang menginduk kepada pemerintah juga harus menjadikan materi buku tersebut sebagai bahan kuliah dan bahan ujian (Syahrin Harahap, 2015).

Setelah kebijakan ini berjalan, kritik demi kritik pun terus berdatangan, salah satu kritik yang perlu untuk dikemukakan adalah kritik yang disampaikan oleh rekan Harun Nasution yang juga alumni Barat, yaitu H M Rasjidi. Akan tetapi kritik-kritik yang disampaikannya tidak direspon secara positif oleh pemerintah. Menurutnya dua kemungkinan yang menyebabkan pemerintah tidak merespons kritiknya. Pertama, pemerintah setuju dengan isi buku tersebut dan ingin mencetak sarjana IAIN menurut konsepsi Harun Nasution tentang Islam. Kedua, pihak pemerintah tidak mempunyai kapabilitas dan kompetensi untuk menilai buku tersebut dan tidak mengetahui bahayanya bagi eksistensi studi Islam di perguruan tinggi Islam, khususnya IAIN. Menurut analisis Adian Husaini, kedua kemungkinan tersebut sama-sama buruk. Kalau kemungkinan pertama benar, berarti pemerintah melakukanesalahan yang sangat fatal, yaitu dengan membiarkan perusakan studi Islam di perguruan tinggi Islam secara sistematis. Kalau kemungkinan kedua benar, berarti pemerintah melakukan kesalahan karena ketidaktahuan, tidak tahu bahwa yang terjadi itu adalah salah (Asari, 2018).

Keberatan-keberatan yang dikemukakan Adian Husaini tersebut tentu saja tidak disetujui oleh semua pihak, apalagi mereka yang notabene adalah alumni-alumni Pendidikan Barat. Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendekatan Barat dan Timur dalam studi Islam bagian yang absah dari diskursus intelektualisme Islam di Dunia Muslim. Kedua model pendekatan ini seharusnya tidak perlu dipertentangkan, karena mempertentangkan keduanya hanya akan counterproductive. Bahkan kedua corak pendekatan ini seharusnya dianggap sebagai corak pendekatan yang saling melengkapi. Tidak hanya sampai pada tingkatan saling melengkapi, Azyumardi Azra menganjurkan supaya kedua corak pendekatan ini dipadukan dan diharmonisasikan untuk mendominasikan pemikiran Islam yang keindonesiaaan.

Pengaruh Alumni Barat untuk Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan tinggi agama, lebih khusus lagi pendidikan tinggi agama Islam telah berdiri di Indonesia pada akhir pemerintahan Jepang, tepatnya pada tanggal 8 juli 1945 yang bertepatan dengan 27 Rajab 1364, nama perguruan tingginya adalah Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Sekolah tinggi ini mencontoh kurikulum dari fakultas Ushuluddin yang ada di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Seiring dengan pindahnya ibu kota Negara dari Jakarta ke Yogyakarta, sekolah tinggi ini juga pindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Tahun 1947 sekolah tinggi Islam ini berkembang menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dan salah satu fakultasnya adalah Fakultas Agama Islam. Kemudian pada tahun 1950 fakultas agama Islam tersebut dipergerikan menjadi perguruan tinggi agama Islam negeri (PTAIN).

Selanjutnya pada tahun 1960 berkembang menjadi Institut agama Islam Negeri (IAIN). Fakultas-fakultas IAIN yang ada di daerah-daerah di luar lokasi IAIN induk dipisahkan dari IAIN induknya dan menjadi Sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), selanjutnya sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman, sebagian IAIN dan STAIN berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) (Asari, 2018).

Dalam wacana dan realisasi konversi IAIN menjadi UIN inilah pengaruh mahasiswa-mahasiswa Muslim yang belajar Islam di Barat tidak dapat diabaikan. Nama-nama seperti Mukti Ali, Harun Nasution, Azyumardi Azra dan Nur Ahmad Fadhil Lubis tentu saja tidak dapat diabaikan. Mereka adalah para Rektor yang mengawal ketika berlangsungnya wacana bahkan perubahan STAIN dan IAIN menjadi UIN (Asari, 2007).

Pengaruh yang diberikan Mukti Ali dalam perkembangan PTKI di Indonesia tidak bisa dianggap remeh. Karena dia memiliki kebijakan yang sangat signifikan dalam pemberian IAIN-IAIN di seluruh Indonesia. Sebagaimana diketahui, setelah Kementerian Agama mencanangkan perluasan Pendidikan tinggi umat Islam, sebagaimana yang tercantum dalam Repelita 1 tahun 1969-1973, umat Islam secara beramai-ramai dan dengan berbagai macam nama yayasan, organisasi, pesantren atau pribadi mendirikan IAIN. Dalam data dan laporan Departemen Agama disebutkan bahwa pertengahan tahun 1973 jumlah lembaga pendidikan tinggi Islam se Indonesia ada sekitar 112 IAIN yang tersebar di seluruh Indonesia. Ada yang berdiri di kota besar, ada juga yang berdiri di kecamatan, bahkan ada IAIN-IAIN yang berdiri di daerah-daerah pedesaan. Melihat fenomena menjamurnya IAIN-IAIN ini, Mukti Ali yang alumni Barat itu kemudian meneliti kelayakan IAIN yang tersebar dalam jumlah besar itu (Mumu et al., 2022).

Setelah melakukan pengkajian dan penelitian yang mendalam, akhirnya berdasarkan keputusan Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama (Binperta) No. 32 Tahun 1975, dari 112 IAIN tersebut, hanya 13 yang diberi izin beroperasi. Semua IAIN itu diberi izin beroperasi karena terletak di kota Provinsi dan memenuhi syarat-syarat menjadi lembaga Pendidikan Tinggi. Sedangkan IAIN yang berada di kota kabupaten seperti Cirebon, Serang, Malang dan Mataram dan dipandang dapat memenuhi syarat untuk beropersai, oleh Mukti Ali dijadikan sebagai IAIN cabang yang secara administratif berada di bawah supervisi IAIN yang ada di kota provinsi. Mukti Ali memandang bahwa kebijakan ini sebagai sesuatu yang menjadi dasar untuk rencana pengembangan IAIN di masa yang akan datang (Kambali et al., 2019).

Selanjutnya, pengaruh yang diberikan Mukti Ali bagi perkembangan PTKI di Indonesia adalah membuat kebijakan untuk peningkatan mutu IAIN. Kebijakan ini diaplikasikan dengan cara meningkatkan SDM yang berada di IAIN. Dalam kaitan ini, Kementerian Agama mulai mengirimkan dosen-dosen IAIN untuk belajar ke luar negeri, ada yang dikirim ke Timur Tengah, Amerika Serikat, Belanda dan Kanada. Menurut catatan Kementerian Agama, sampai dengan Tahun 1972, jumlah dosen IAIN yang dikirim belajar ke Barat berjumlah sekitar 55 orang (Afrizal, 2022).

Pengaruh alumni Barat lainnya yang dapat disebutkan adalah dengan adanya gagasan integrasi ilmu dengan agama yang dipelopori oleh Harun Nasution. Dalam konteks gagasan integrasi ilmu dengan agama atau dalam jalur yang agak ekslusif perubahan IAIN menjadi UIN, Harun Nasution pernah mempertanyakan apa sebenarnya tujuan IAIN? Pertanyaan itu dijawabnya sendiri dengan menuliskan apa yang tercantum dalam peraturan Menteri Agama no. 1 tahun 1972 sebagaimana tersebut dalam pasal 2.a adalah: "Membentuk

sarjana-sarjana Muslim yang berakhlak mulia, beriman dan cakap serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab atas kesejahteraan umat dan masa depan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancsila." Selanjutnya Harun Nasution juga mempertanyakan: "Sarjana Muslim atau ulama yang bagaimana yang seharusnya dihasilkan IAIN?".

Dari pertanyaan-pertanyaan dan gagasan seperti inilah alumni Barat tersebut membuat pembaharuan-pembaharuan dalam PTKI di Indonesia, khususnya dalam kasus IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pembaharuan itu dialakukannya karena kalau kembali melihat kiprah ulama, mereka bukan orang yang hanya pemimpin dalam masalah keakhiran saja, akan tetapi juga dan yang tidak kalah penting adalah pemimpin dalam masalah keduniaan. Sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, sarjana Muslim atau ulama yang harus dihasilkan IAIN adalah sarjana Muslim atau ulama yang berkembang akal dan daya pikirnya serta halus kalbunya. Dengan ungkapan lain, sarjana Muslim atau ulama yang dihasilkan IAIN adalah sarjana Muslim atau ulama yang tidak hanya mengetahui ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi harus juga mengetahui apa yang lazim disebut sebagai ilmu-ilmu umum. Di samping itu semua, dia harus memiliki akhhak dan budi pekerti yang luhur (Faizin, 2018).

Selain itu, Harun Nasution juga menekankan perlunya IAIN untuk memproduksi srajana Muslim atau ulama yang mempunyai ciri-ciri ulama Islam zaman klasik, terutama ulama abad kedelapan sampai abad kesebelas masehi, bukan ulama zaman pertengahan Islam, atau lebih tegasnya ulama abad keenam belas sampai abad kedelapan belas masehi yang identik dengan kemunduran Islam (Jumhana, 2018).

Ulama yang harus diproduksi IAIN adalah ulama zaman klasik yang memiliki ciri-ciri melaksanakan ajaran Alquran supaya banyak mempergunakan akal, bukan hanya memahami ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu yang lain, yang sekarang disebut dengan science. Pembaharuan-pembahruan seperti inilah menurutnya yang seharusnya menjadi pemikiran di kalangan pemimpin dan dosen-dosen IAIN. Untuk membentuk alumni-alumni sebagaimana yang digambarkan Harun Nasution tidak akan berhasil kalau IAIN hanya mengelola dan mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, di sinilah perlunya menaikkan level IAIN menjadi UIN (Daulay et al., 2025).

Gagasan-gagasan Harun Nasution akhirnya terwujud di masa kepemimpinan alumni Barat lainnya, yaitu Azyumardi Azra. Pemikiran Azra tentang pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah pengaruh alumni Barat yang sangat luar biasa dalam konteks memajukan PTKI di Indonesia. Kapasitasnya sebagai Rektor telah berhasil mengkonversi IAIN Jakarta menjadi UIN pada tahun 2002. Pembaharuan ini dilakukan melihat kenyataan bahwa di IAIN hanya berfokus pada muatan pelajaran keagamaan dan cenderung mengabaikan ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora, sehingga para mahasiswa dan alumninya bermental diokotomis dan sulit mendapatkan pekerjaan yang membutuhkan keahlian di bidang ilmu sosial, alam dan humaniora.

Paling tidak ada dua visi besar Azyumardi Azra dalam mengembangkan PTKI di Indonesia, khususnya UIN Syarif Hidayatullah Jakrata, Pertama, Visi A World Class University. Terkait dengan upaya untuk mewujudkan UIN Jakarta sebagai Perguruan Tinggi Islam yang mendunia, Azyumardi Azra membuat banyak kebijakan dengan membenahi berbagai komponen Pendidikan di UIN Jakarta, yaitu mulai dari membenahi visi, misi, tujuan, kurikulum, kompetensi, dosen, proses belajar mengajar, sarana prasarana, semua itu

dingatkannya menjadi taraf nasional, bahkan internasional. Kebijakan ini dibuat karena pemikir yang alumni Barat tersebut sangat optimis bahwa UIN Jakarta akan masuk ke dalam barisan A World Class University. Sikap optimis tersebut bukan tanpa dasar, akan tetapi bertolak dari melihat kenyataan semakin meningkatnya sistem kelembagaan UIN Jakarta dan luasnya jaringan kerja sama dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar negeri (Ariza, 2023).

Itulah sebabnya pada wisuda sarjana ke-831 pada tanggal 29 Juli 2006 dia mengatakan: "*Kita optimis UIN Jakarta akan menjadi salah satu Universitas kelas Dunia dan Universitas riset yang kompetitif dan bergengsi di tingkat Internasional*". Karena selain secara kelembagaan, UIN Jakarta secara akademik terus melakukan peningkatan dalam berbagai aspek. Dalam kesempatan lain dia mengatakan: "*Kini, jumlah dosen di UIN Jakarta sudah mencapai lebih dari 60 orang Guru besar dalam berbagai bidang disiplin keilmuan. Juga didukung dengan meningkatnya jumlah dosen yang sudah menyelesaikan S2 dan S3, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri*". Selanjutnya dia mengatakan: "*Ke depan kita punya harapan bahwa dosen-dosen yang mengajar di UIN Jakarta tidak lagi bergelar Magister, tetapi semuanya bergelar Doktor*".

Pengaruh yang diberikan Azyumardi Azra untuk menuju A World Class University adalah dengan mengembangkan jaringan kerjasama antara lembaga. Pada saat itu lebih dari 80 buah Memorandum of Understanding (MoU) yang dijalin UIN Jakarta dengan pihak lain. Kerjasama tersebut meliputi berbagai bidang, dan dengan berbagai lembaga atau instansi, baik yang berada di dalam maupundi luar negeri, seperti Negara-negara Timur tengah, Amerika, Jepang serta sejumlah Negara di kawasan ASEAN (Alfian, 2023).

Selanjutnya, Azyumardi Azra juga mencanangkan E-Learning dalam proses belajar mengajar. Program ini merupakan hasil kerjasama dengan menkominfo dalam bidang pengembangan komunikasi, dan informasi. Tujuan dari kerjasama ini adalah agar para dosen familiar dengan penggunaan teknologi, dan untuk mengoptimalkan peran, dan fungsi dosen ahli di bidang keilmuan mereka masing-masing, sekalipun karena kesibukan waktunya yang menyebabkan tidak bisa datang ke kampus, dengan adanya E-learning ini proses belajar mengajar dengan media internet tetap dapat dilakukan (Rukmana, 2020).

Pengaruh lainnya adalah dengan mendatangkan dosen luar atau asing ke UIN Jakarta, program mendatangkan dosen luar ini dilakukan dengan cara melakukan kerjasama dengan organisasi internasional, seperti bekerjasama dengan pemerintah Amerika. Kerjasama tersebut tertuang dalam Regional English Language Office (RELO). Selain itu, Azyumardi Azra juga menjalin kerjasama dengan pemerintah Australia melalui program Volunteering for International Developement from Australia (VIDA). Tujuan dari kedua kerjasama ini adalah menghadirkan dosen luar negeri untuk memberikan kuliah dalam bahasa asing.

Kedua, Visi Research University. Visi ini kemudian tertulis dalam Garis-garis Besar rencana strategis untuk tahun 2003-2007, bahwa UIN Jakarta akan diubah dari teaching University menjadi research University. Kebijakan ini dilakukan Azyumardi Azra untuk merespons segala perkembangan zaman, dan menjadikan UIN Jakarta sebagai Universitas yang memiliki tradisi penelitian. Tujuannya lainnya adalah untuk mendorong, dan mempercepat penegembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di sisi lain, Azra mengharapkan bahwa penelitian tersebut harus menjadi branchmark di berbagai bidang,

yaitu kedua pokok bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu yang bersumber dari Alquran maupun ilmu-ilmu yang bersumber dari penelitian terhadap alam (Azimi et al., 2024).

Pengaruh alumni Barat untuk pengembangan PTKI di Sumatera Utara juga sangat signifikan, hal ini dapat dilihat dengan bertransformasinya IAIN SU menjadi UIN-SU dalam waktu yang tidak terlalu lama. Pada masa transformasi tersebut jabatan Rektor, dan Wakil Rektor 1 dikawal oleh dua alumni Barat, mereka adalah Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA, dan Prof. Dr. Hasan Asari, MA. Pada saat itu banyak yang menduga bahwa IAIN-SU tidak dapat bertransformasi atau beralih status dengan begitu cepat. Akan tetapi dugaan itu menjadi sirna dengan keluarnya Peraturan Presiden Nomor 131 tahun 2014 tentang ketetapan pendirian Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Perubahan IAIN SU menjadi UIN SU di kalangan akademisi cukup menggelitik nalar, karena sejak lama IAIN SU sudah dibahasa arabkan dengan *Al-Jāmi'ah al-Ḥukumiyah* yang arti bahasa Indonesianya adalah Universitas (Mumu et al., 2022).

Proses transformasi IAIN SU untuk menjadi UIN SU sudah diupayakan sejak tahun 2003. Kala itu yang menjadi Rektor adalah Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution. Dalam upaya transformasi tersebut, Rektor membentuk dua tim yang bertugas menyusun proposal alih status tersebut. Lagi-lagi yang mengawal, dan menyusun proposal ini adalah dua alumni Universitas Barat. Tim pertama diketuai oleh Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA alumni University of California Los-Angeles, Amerika Serikat, sedangkan tim kedua diketuai oleh Prof. Dr. Hasan Asari, MA. Alumni McGill University, Montreal, Canada.

Di masa kepemimpinan Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, atmosfer akademik semakin terlihat jelas. Ada beberapa indikasi yang membuktikan hal ini. Pertama, dosen-dosen IAIN SU memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan studinya ke jenjang S2, dan S3. Minat melanjutkan studi itu tidak hanya terpusat ke PTKI saja, akan tetapi ada juga yang melanjutkan studi ke UI, UGM, UNS, UNJ, UNAND, USU, UNIMED, TRISAKTI bahkan juga ke luar negeri. Kedua, lahirnya karya-karya akademik, baik dalam bentuk artikel jurnal ataupun buku-buku ilmiah dalam jumlah yang signifikan. Ketiga, berkembangnya forum-forum ilmiah seperti diskusi-diskusi, seminar, workshop, dan pelatihan-pelatihan (Azimi et al., 2024).

Perkembangan-perkembangan yang terjadi itu didasari oleh motivasi yang sering diberikan oleh Rektor IAIN SU tentang pentingnya menjaga khittah IAIN SU sebagai lembaga Pendidikan tinggi Islam. Sebagai lembaga Pendidikan tinggi Islam, dan bukan ormas, dan bukan pula lembaga pengajian, sudah barang tentu aktivitas, dan produk-produk ilmiah harus menjadi ukurannya (Azimi et al., 2024).

Prof. Fadhil juga menekankan bahwa perubahan IAIN SU menjadi UIN SU bukan menunjukkan bahwa pekerjaan sudah final, justru sebaliknya, pekerjaan baru saja dimulai. Karena perubahan status tersebut bukan hanya asal berubah, akan tetapi perubahan tersebut memiliki beberapa makna pokok: Pertama, pergeseran paradigma keilmuan dari mono discipline menjadi transdiscipline. Kedua, pergeseran fokus keilmuan dari ilmu-ilmu agama menjadi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Ketiga, melakukan, dan mengupayakan integrasi keilmuan. Keempat, pergeseran fokus pengabdian IAIN SU dari hanya berpusat di umat menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kelima, melahirkan *Ulul al-bāb* (Azimi et al., 2024).

Penulis sangat tertarik dengan poin kelima ini, karena poin ini adalah hal yang baru, dan berbeda dengan 10 karakteristik mahasiswa IAIN yang dahulu sempat dihapalkan. Menurut Prof. Fadhil, setelah UIN SU bertransformasi dari IAIN, kesepuluh karakteristik

tersebut sudah tidak relevan lagi. Sudah tiba waktunya UIN SU merumuskan bentuk baru karakteristik mahasiswa yang update terhadap perkembangan zaman.

Dalam berbagai tulisannya Prof. Fadhil menulis karakter Ulul al-bāb itu sebanyak 12 ciri-ciri, yang tertera di bawah ini adalah ringkasan dari penulis: Pertama, zikir, dan pikir. Yang dimaksud dengan zikir adalah ingat, dan patuh kepada Allah di setiap waktu, dan dalam semua hal. Sedangkan pikir adalah memikirkan langit, dan bumi serta seluruh alam semesta. Kedua, berpegang teguh kepada kebaikan, dan keadilan. Mampu memilih yang baik dari yang buruk, bisa membedakan yang benar, dan yang salah. Dalam konteks dunia modern seorang yang berkarakter Ulul al-bāb harus cerdas membedakan antara kebenaran, dan pemberian. Di sinilah pentingnya jiwa kritis yang harus dimiliki oleh mahasiswa UIN SU supaya mereka tidak terobang ambing, dan bisa memberikan pembaharuan di tengah-tengah masyarakat. Ketiga, terbuka, teliti, dan kritis dalam menerima informasi, teori, proposisi ataupun dalil yang dikemukakan orang lain, tidak mau taklid buta kepada orang lain, sehingga tidak menelan mentah-mentah apa yang diberikan orang lain, atau gampang mempercayai sebelum terlebih dahulu mencek kebenarannya. Keempat, mengetahui sejarah, dan mampu mengambil pelajaran dari kejadian masa lalu. Sebagaimana yang sering disampaikan dalam kuliah-kuliah sejarah bahwa nilai tertinggi dari sebuah sejarah adalah pendidikannya. Kelima, rajin bangun malam untuk sujud, dan rukuk di hadapan Allah. Ini adalah modal yang sangat berharga bagi seorang yang mau menjadi pemikir cemerlang di masa depan. Keenam, patuh kepada sistem hukum, dan ketentuan yang bedasarkan panduan Allah dan Rasul-Nya. Tidak berpaham fatalism, akan tetapi tetap memahami, dan hukum kausalitas yang berlaku di alam raya. Sehingga setiap peristiwa yang terjadi selalu dicari sebabnya, dan tidak hanya berpangku tangan. Ketujuh, bukan hanya memiliki ilmu, tetapi juga mencapai peringkat hikmah. Ciri seorang yang berkarakter Ulul al-bāb itu adalah bahwa ilmunya tidak hanya berhenti di akal saja, akan tetapi turun ke hati sehingga ia bisa mencari hikmah di setiap permasalahan yang dihadapi tanpa mengesampingkan analisis kritis sebelum sampai kepada kesimpulan. Kedelapan, tidak takut kepada siapapun, kecuali kepada Allah semata. Selalu memprioritaskan peraturan Allah dalam segala hal, tidak mengesampingkan peraturan Allah demi mengutamakan kepentingan manusia. Kesembilan, kemampuan, dan kesadaran untuk mengenal, dan memilah. Tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, akan tetapi selalu mempertimbangkan dari banyak sisi sehingga apa pun pilihannya dia menganggap bahwa itulah yang terbaik untuk dirinya. Kesepuluh, mempelajari, dan mengambil petunjuk dari Alquran, dan Hadis Nabi, mengkaji rangkaian wahyu yang turun kepada Nabi sebelumnya. Kepercayaan kepada kitab suci adalah modal yang sangat berharga untuk menjadi yang berkarakter Ulul al-bāb, karena dengan kepercayaan ini akalnya akan selalu dikontrol, dan tidak melenceng sekalipun wawasannya luas. Kesebelas, menuntut, mempelajari, mengajarkan, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Karakter ini adalah puncak dari seorang Ulul al-bāb, yaitu mengamalkan ilmu yang diperoleh, karena ilmu dalam konsep Islam bukan ilmu untuk ilmu akan tetapi ilmu harus benar-benar bermanfaat bagi kemanusiaan. Keduabelas, dedikasi untuk menyebarkan ilmu, mengabdikan diri bagi kesejahteraan manusia, dan menyampaikan kebenaran kepada semua orang serta mencerahkan kehidupan masyarakat. Poin ini sangat penting untuk diresapi mengingat tingginya demam gelar akademik yang menimpa mahasiswa-mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam (Hanifah, 2012).

Menurut hemat penulis, seandainya seluruh warga kampus UIN-SU menerapkan keduabelas karakter yang digagas oleh guru besar yang alumni Barat itu, cita-cita UIN SU untuk menjadi *A World Class University* pasti lebih cepat terwujud (Hanifah, 2012). Sebagai catatan penutup, penelitian ini penulis tutup dengan kutipan dari buku seorang dosen alumni Barat berikut: Semua lembaga ini diharapkan berfungsi sebagai model, atau paling tidak akan berkembang menjadi model lembaga pendidikan yang benar-benar islami. Lembaga-lembaga ini diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang berbeda dari produk Universitas-universitas ala Barat. Sejauh ini pro, dan kontra masih menghiasi diskusi tentang lembaga-lembaga tersebut, kenyataan yang dapat dinilai sebagai tanda adanya kreativitas dari mereka yang memikirkannya. Kita masih harus menunggu pematangan lembaga-lembaga ini untuk kemudian melihat produk yang dihasilkannya. Sebagai Muslim, tentu saja kita menanti dengan penuh harap.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, dan uraian sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan: Pertama, pengiriman dosen-dosen IAIN untuk belajar Islam ke Barat telah berjalan dengan sukses, dan masih terus berlanjut sampai sekarang. Kedua, pengiriman dosen-dosen IAIN untuk belajar Islam ke Barat telah menimbulkan pro-kontra. Ketiga, pengiriman dosen-dosen IAIN untuk belajar Islam ke Barat telah mengubah corak pendekatan keilmuan yang ada di perguruan tinggi Islam. Keempat, PTKI di Indonesia bisa bertransformasi dari IAIN menjadi UIN, sebagian besarnya adalah karena pengaruh sarjana Muslim yang belajar Islam ke Barat. Kelima, PTKI di Indonesia masih dalam proses mematangkan diri untuk memproduksi manusia-manusia yang berbeda dari manusia-manusia yang diproduksi universitas-universitas ala Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. (2022). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Kasus STAIN, IAIN, UIN Dan Perguruan Tinggi Islam). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 18–32. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i1.378>
- Alfian, A. N. (2023). PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZYUMARDI AZRA SEORANG SEJARAWAN DAN INTELEKTUAL. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 182–189. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24534>
- Ariza, H. (2023). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam). *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30983/v1i1.6697>
- Asari, H. (2007). *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan dan Gerakan, Kajian Tentang Perkembangan Moderen di Dunia Islam*. Citapustaka.
- Asari, H. (2018). *Sejarah pendidikan Islam: Membangun relevansi masa lalu dengan masa kini dan masa depan*. Perdana Publishing.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azimi, M. H., Usmono, U., & OK, A. H. (2024). Islamic Education According to Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 2165–2173. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1.8087>
- Dahlan, Z., Pd, M. I., Jejak, S., Islam, P., Pengembangan, B., Kini, M., Depan, M., Asari, H., & Tanjung, M. (2018). *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM*. <http://repository.uinsu.ac.id/4303/1/ZAINI%20DAHLAN-SEJARAH%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf>
- Daulay, H. P., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2025). Studi Tentang Kebudayaan Islam pada Masa Khulafaur Rasydin. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 24(1), 128–143. <https://doi.org/10.47467/mk.v24i1.6383>
- Faizin. (2018). Konstruksi Tafsir Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 18(2). <https://doi.org/10.53828/alburhan.v18i2.106>
- Hanifah, U. (2012). UPAYA INTEGRASI DIKOTOMI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Transformasi IAIN Menuju UIN). *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1).
- Hasiara, L. O. (2012). Metode Penelitian Multi Paradigma Satu Pembangun reruntuhan Metode Penelitian yang berserakan. *Darkah Media*.
- Irawan, D. (2020). Representasi Pesan Integrasi Islam Dan Ilmu Dalam Film Iqro My Universe. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2).
- Jumhana, J. (2018). Hubungan Islam Dan Kristen Di Indonesia Dalam Pandangan Adian Husaini. *Aqlania*, 9(1), 111. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2064>
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARATER SISWA DI ERA DIGITAL (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 1–19. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Masykur, F. (2022). Sejarah dan dinamika pemikiran Islam di Indonesia dari masa klasik hingga modern (akhir abad ke xix-awal abad ke xx). *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1).
- Mumu, M., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2022). Model Pengembangan Pendidikan Islam di UIN Maliki Malang. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.35706/hw.v2i2.6096>
- Nasution, H. (1996). *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah pemikiran dan gerakan*. Bulan Bintang.
- Rofiqul, M. A., Anwar, R., Ahmad, N., Truna, D. S., Ar-Risalah Bandung, P., Barat, J., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2021). Taghayyur as a Theoretical Basis of Muslim and Non-Muslim Relations at the Nahdlatul Ulama's Bahthul Masa'il. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 315–337. <https://doi.org/10.21154/ALTAHRIR.V21I2.3326>
- Rozi, S., Rozi, S., Rozi, S., Rozi, S., & Rozi, S. (2018). Melacak Jejak Spiritualitas Manusia dalam Tradisi Islam dan Barat. *Tarbiya Islamia*. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.222>
- Rukmana, A. (2020). Islam Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Nurcholis Madjid dan Seyyed Hossein Nasr. *Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta*.
- Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Suyanta, S. (2011). TRANSFORMASI INTELEKTUAL ISLAM KE BARAT. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 10(2), 20–35. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V10I2.50>
- Syahrin Harahap. (1994). *Al Qur'an dan sekularisasi : Kajian kritis terhadap pemikiran Thaha Husein*. Tiara Wacana.
- Syahrin Harahap. (2015). *Islam dan modernitas: Dari teori modernisasi Hingga Penegakan kesalehan Modern*. Kencana.
- Wardani, W. (2019). INTEGRASI ILMU KEISLAMAN DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18592/JIIU.V18I1.3014>